

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Pengendalian Internal Penyimpanan Barang Dagang Untuk Meminimalisir Kerusakan Barang Dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok**

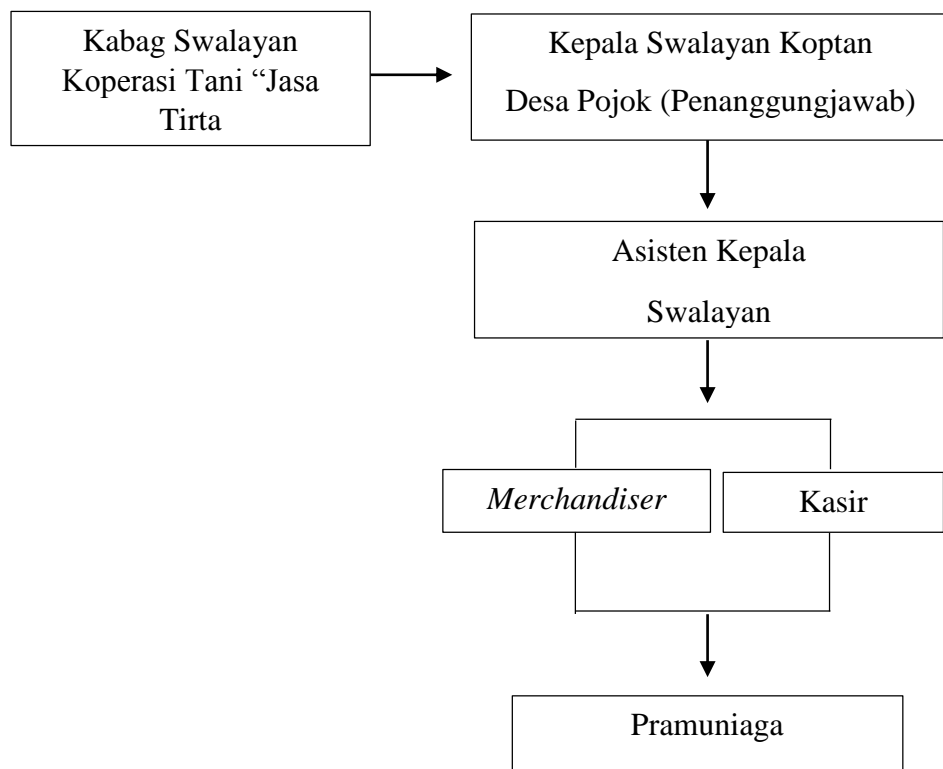
Pengendalian internal dapat diidentifikasi menjadi lima komponen. Dibawah ini identifikasi pengendalian internal yang terdapat di Swalayan Koptan Desa Pojok dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Lingkungan pengendalian (*control environment*)

Sesuai dengan paparan data yang dijelaskan di Bab IV sebelumnya, pengendalian internal yang dilakukan Swalayan Koptan Desa Pojok belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang sesuai dengan teori-teori yang ada. Sebab, untuk komponen lingkungan pengendalian yang terdiri dari tiga aspek yaitu komitmen manajemen, filosofi yang dianut manajemen, dan struktur organisasi hanya dua aspek yang memenuhi kriteria yaitu komitmen manajemen dan filosofi yang dianut manajemen. Untuk struktur organisasi, Swalayan Koptan Desa Pojok sama sekali belum sesuai dengan teori-teori yang ada. Tanpa adanya struktur organisasi yang jelas untuk setiap unit swalayan, menyebabkan adanya tumpang tindih tanggungjawab oleh setiap karyawan, dimana tidak jarang karyawan merangkap tanggungjawab. Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di BAB II, komponen pengendalian internal yang berupa lingkungan pengendalian

yang memiliki tiga komponen utama, seharusnya keseluruhan bisa terealisasi agar tujuan suatu usaha bisa berjalan dengan lancar serta sesuai dengan SOP yang berlaku. Di setiap unit swalayan koptan seharusnya memiliki struktur organisasi secara rinci tertulis seperti di bawah ini.

**Gambar 5.1 Struktur Organisasi Tiap Unit Swalayan**



*Sumber:* Data yang diolah peneliti, 2020

Struktur organisasi dibuat dengan tujuan sebagai metode pembagian tugas dan tanggungjawab yang menyangkut sumber daya manusia dan pengaruh dari luar. Seharusnya swalayan koptan memiliki struktur organisasi seperti yang telah disajikan diatas. Dalam struktur organisasi diatas, digambarkan bahwa di setiap unit swalayan harus memiliki kepala toko yang bertanggungjawab atas berjalannya kegiatan operasional di toko. Kepala toko mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada

Kepala Bagian Swalayan Koperasi Tani “Jasa Tirta” yang merupakan naungan dari swalayan tersebut. Selanjutnya, selain kepala toko juga ada asisten kepala toko yang memiliki tanggungjawab sebagai pembantu kepala toko atau pengganti kepala toko apabila kepala toko tidak bisa atau berhalangan dalam acara apapun yang bersangkutan dengan kegiatan swalayan. Selanjutnya juga ada *merchandiser* atau bisa disebut pengatur barang dagangan. Dalam hal ini *merchandiser* memiliki tanggungjawab atas keberadaan persediaan barang dagang di swalayan. Selain *merchandiser*, sebaiknya juga ada kasir yang bertanggungjawab atas proses transaksi pelayanan jual beli. Dan yang terakhir ialah pramuniaga, biasanya pramuniaga terdiri lebih dari satu orang yang bertanggungjawab atas produk yang telah *display* apakah barang tersebut telah benar dan sesuai.

2. Penilaian risiko (*risk assessment*)

Dalam penilaian risiko, Swalayan Koptan Desa Pojok sudah cukup baik dimana hanya mengalami risiko finansial, namun untuk kedepannya bisa diperbaiki dan lebih teliti dalam pemberian uang kembalian kepada pembeli sehingga tidak adanya lagi risiko finansial dan nihil dari segala risiko apapun.

3. Aktivitas pengendalian (*control activities*)

Aktivitas pengendalian Swalayan Koptan Desa Pojok yang telah dilaksanakan sudah memenuhi prosedur sesuai dengan teori yang dijelaskan di bab sebelumnya, hanya ada satu aktivitas pengendalian yang

belum sesuai dengan prosedur yaitu tentang pembagian tugas dan tanggungjawab setiap karyawan. Untuk pemberian otoritas, rancangan dan penggunaan dokumen, dan pemeriksaan kinerja karyawan sudah memenuhi prosedur yang ada.

4. Informasi dan komunikasi (*information and communication*)

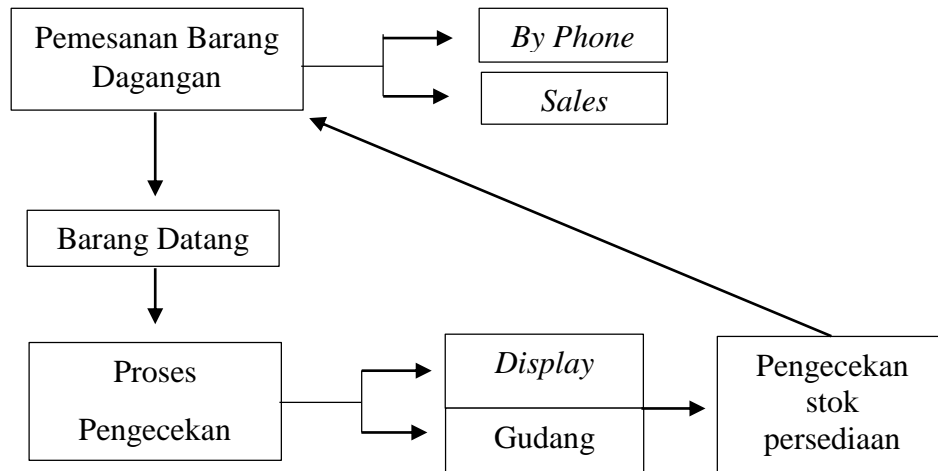
Untuk informasi dan komunikasi dari setiap unit swalayan telah dijalankan dengan semestinya untuk dilaporkan kepada manager unit toko dan swalayan Koperasi Tani “Jasa Tirta”.

5. Pengawasan (*monitoring*).

Dalam kegiatannya pengawasan kinerja karyawan yang dilakukan sendiri oleh Badan Pengawas dari Koperasi Tani “Jasa Tirta” sudah sangat baik dilakukan untuk kemajuan usaha.

Dalam pelaksanaannya, proses penyimpanan barang juga memiliki alur tersendiri. Berikut alur penyimpanan barang dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok.

**Gambar 5.2 Alur Penyimpanan Barang Dagang**



*Sumber:* Data yang diolah peneliti, 2020

Alur penyimpanan barang dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok bisa dilihat pada gambar yang telah disajikan diatas. Yang pertama yaitu proses pemesanan barang dagang yang bisa melalui telepon atau melalui sales, kemudian barang dagang yang telah dipesan diantar oleh pengantar dari pihak supplier, setelah barang sampai di swalayan langsung dilakukan proses pengecekan oleh karyawan, selanjutnya dilihat apakah rak sudah penuh atau harus diisi kembali. Jika rak sudah penuh maka barang dagang dibawa ke gudang untuk disimpan, jika rak masih perlu untuk diisi maka barang dagang setelah dicek tersebut langsung *didisply*. Selanjutnya, proses pengecekan barang dagang yang ada di rak maupun gudang, jika di rak atau gudang persediaan berkurang atau menipis selanjutnya karyawan memesan kembali barang dagang tersebut.

Dalam proses penyimpanan barang dagang, Swalayan Koptan Desa Pojok belum memenuhi prosedur yang ada. Hal ini bisa dilihat dari cara

penyimpanan minuman kemasan, dimana untuk minuman kemasan apabila di rak sudah penuh, hanya disimpan di lantai bawah. Tidak jarang, kardus-kardus dari minuman kemasan pun rusak diakibatkan aktivitas staff karyawan atau pembeli yang tidak sengaja menginjak kardus minuman kemasan tersebut. Selain itu, gudang yang ada tidak digunakan semestinya hanya untuk menyimpan barang. Namun, juga digunakan untuk proses pembukuan dan penginputan data swalayan tersebut. Untuk metode penilaian persediaan barang, Swalayan Koptan Desa Pojok menggunakan metode FIFO (*First In First Out*) yang merupakan metode yang cocok digunakan untuk usaha pertokoan dan swalayan, melihat dari barang yang dijual ada banyak jenis dan memiliki *expired* yang tidak sama, sehingga bisa meminimalisir adanya kerusakan barang dan pereturan barang dengan jumlah yang besar.

Peran pengendalian internal penyimpanan barang dagang untuk meminimalisir kerusakan barang dagang yang dilakukan oleh Swalayan Koptan Desa Pojok sangat penting, karena jika ada salah satu komponen yang belum terpenuhi, menyebabkan kerancuan dalam pelaksanaan kegiatan operasional swalayan juga bisa merugikan swalayan itu sendiri. Dalam perannya, pengendalian internal penyimpanan barang dagang ini sudah cukup baik, hanya saja ada beberapa komponen yang belum memenuhi standard sehingga perlu adanya perbaikan guna kemajuan usaha seperti, dibuatnya SOP tertulis, peletakan barang dagang yang memadai, dan struktur organisasi yang jelas untuk setiap unit swalayan agar tidak terjadi tumpang tindih tanggungjawab. Selain itu, untuk penyimpanan minuman kemasan yang perlu

diperbaiki lagi guna meminimalisir adanya kerusakan kemasan barang baik makanan, minuman, maupun kebutuhan yang lainnya.

## **B. Peran Pengendalian Internal Penyimpanan Barang Dagang Untuk Meminimalisir Kehilangan Barang Dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok**

Seperti yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, pengendalian internal yang dilakukan Swalayan Koptan Desa Pojok sudah cukup baik, hanya ada beberapa komponen yang belum terpenuhi sesuai standard sehingga masih terjadi hal-hal yang merugikan swalayan. Untuk kehilangan barang dagang, sejauh ini Swalayan Koptan Desa Pojok belum mengalami kejadian tersebut. Dikarenakan dalam hal pengecekan barang datang, staff karyawan melakukan pengecekan dengan teliti dan hati-hati meskipun dalam proses pengecekan tersebut masih kurang maksimal seperti halnya proses pengecekan barang dengan cara dilempar-lempar. Selain itu, untuk menghindari penyelewengan di swalayan dan adanya kecurangan serta memantau kinerja karyawan, swalayan dilengkapi dengan CCTV. Dalam hal pengawasan pun dilakukan langsung oleh Badan Pengawas dari Koperasi Tani “Jasa Tirta” jadi untuk peran pengendalian internal penyimpanan barang dagang untuk meminimalisir kehilangan barang dagang sangatlah penting pada komponen penaksiran risiko, yaitu penaksiran risiko kehilangan barang dagang.

### C. Tingkat Efektivitas Pengendalian Internal Dalam Penyimpanan Barang Dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok

Untuk melihat tingkat efektivitas pengendalian internal dalam penyimpanan barang dagang di Swalayan Koptan Desa Pojok, berikut peneliti menyajikan tabel perbandingan tingkat efektivitas dari komponen-komponen pengendalian internal yaitu sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Perbandingan Tingkat Efektivitas Komponen-komponen Pengendalian Internal dalam Penyimpanan Barang Dagang**

| No.       | Komponen-komponen Pengendalian Internal Penyimpanan Barang Dagang | Efektif | Tidak Efektif |
|-----------|---|---------|---------------|
| <b>1.</b> | <b>Lingkungan Pengendalian</b>                                    |         |               |
|           | a. Komitmen manajemen terhadap integritas                         | √       |               |
|           | b. Filosofi manajemen dan gaya operasional                        | √       |               |
|           | c. Struktur organisasi  |         | √             |
| <b>2.</b> | <b>Penaksiran Risiko</b>  | √       |               |
| <b>3.</b> | <b>Aktivitas Pengendalian</b>                                     |         |               |
|           | a. Pemberian otoritas atau transaksi dan kegiatan                 | √       |               |
|           | b. Pembagian tugas dan tanggungjawab                              |         | √             |
|           | c. Dokumen dan catatan yang baik                                  | √       |               |
|           | d. Perlindungan atas kekayaan dan catatan                         | √       |               |
|           | e. Pemeriksaan terhadap kinerja perusahaan                        | √       |               |
| <b>4.</b> | <b>Informasi dan Komunikasi</b>                                   | √       |               |
| <b>5.</b> | <b>Pemantauan</b>   | √       |               |

*Sumber:* Data yang diolah peneliti, 2020

Dari gambar diatas, bisa disimpulkan bahwa pengendalian internal yang dilakukan Swalayan Koptan Desa Pojok tingkat efektivitasnya sudah cukup baik, hanya ada dua komponen yang tidak efektif yaitu struktur organisasi dan pembagian tugas dan tanggungjawab. Hasil penelitian ini mendukung



penelitian terdahulu oleh Klesia, dkk<sup>1</sup> mengenai efektivitas sistem pengendalian internal persediaan barang dagang secara keseluruhan sudah efektif. Namun, dari kelima komponen-komponen pengendalian internal yang telah dijabarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, menunjukkan bahwa masih ada beberapa yang kurang. Dalam lingkungan pengendalian khususnya pada struktur organisasi tidak memiliki bagian akuntansi, dimana bagian ini adalah bagian yang penting dalam suatu perusahaan. pada aktivitas pengendalian khususnya pada pembagian tugas juga belum memadai, seperti yang mencatat barang dan yang menyimpan barang dilakukan oleh bagian yang sama dan penelitian dari Nor<sup>2</sup> tentang sistem pengendalian internal persediaan barang dagang masih memiliki banyak kelemahan dalam sistem pengendalian internalnya pada struktur organisasi tidak memiliki pemisahan fungsi dan pembagian wewenang yang tegas dan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tingkat efektivitas pengendalian internal penyimpanan barang dagang untuk dapat memaksimalkan tujuan dan perkembangan usaha seharusnya Koperasi Tani “Jasa Tirta” mengeluarkan SOP tertulis mengenai alur penyimpanan barang dagang dan membuat struktur organisasi di setiap unit swalayan sehingga tugas, wewenang, dan tanggungjawab setiap staff karyawan tertulis dengan jelas dan tidak ada lagi tumpang tindih tanggungjawab.

---

<sup>1</sup>Angelina Klesia, et all, “Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan Barang Dagang Pada Supermarket Paragon Mart Tahun..., 2017

<sup>2</sup>Nor Faridah, “Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Persediaan Barang Dagang Pada PT. MKD Surabaya” dalam karya ilmiah yang tidak diketahui tahun terbit

Pada dasarnya SOP sangat diperlukan dalam sebuah usaha guna mendapatkan hasil usaha yang maksimal. Langkah yang harus dilakukan Koperasi Tani “Jasa Tirta” adalah membuat SOP tertulis mengenai penataan produk untuk unit swalayan. SOP penataan produk adalah langkah-langkah yang harus ditempuh pada penataan produk yang dijadikan acuan atau standar dalam penataan untuk menarik perhatian konsumen untuk sebuah keputusan pembelian. Dikenal dengan istilah *Visual Merchandising*, dengan menggunakan langkah-langkah *label* dan *display*.

#### 1. *Labeling*

Setiap barang yang akan di *display* harus diteliti terlebih dahulu, mencakup:

- a) Apakah barang sudah di *label* atau belum?
- b) Jika tidak perlu di *label* karena sudah memiliki *barcode*, apakah *barcode* tersebut sudah di *input* ke komputer atau belum?

#### 2. *Display*

*Display* adalah suatu tindakan menampilkan, menaruh, meletakkan produk pada suatu tempat sedemikian rupa sehingga menarik perhatian. SOP *display* di swalayan untuk barang swalayan paling awal yang harus diperhatikan adalah penggunaan ruangan. Penggunaan ruangan harus disesuaikan dengan:

- a) Kategori Produk

*Food, nonfood, house hold, toys, stationary*

b) Ukuran Produk

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam penataan produk di swalayan adalah sebagai berikut:

1. Produk ditempatkan dalam kategorinya
2. *Facing* atau jumlah tier produk sesuai dengan *market share*
3. Pengaturan secara vertikal atau horizontal untuk masing-masing jenis *brand*
4. Pengaturan produk sesuai dengan arah lalu lintas pengunjung lain
5. Rotasi produk FIFO (*First In First Out*)

Ada lima cara *pendisplayan* sebagai contoh pedoman penataan produk, antara lain:

1. Letakkan barang sesuai dengan ukuran besar atau berkesan berat dibawah dan barang ukuran kecil berkesan lebih ringan di atas,
2. Usahakan untuk memperoleh tinggi barang yang sama,
3. *Facing* suatu produk menghadap kedepan,
4. Usahakan tinggi di setiap jalur sama (*top sky line*),
5. Gunakan *eye technique* *eye catching* dan *colour breaking*, yang mempunyai tujuan memajang barang agar ada perhatian dari konsumen. *Eye technique* *eye catching* adalah teknik memajang berdasarkan luas area pandang mata seseorang. Luas area pandang tersebut artinya produk dipajang berdasarkan tatap muka yang pertama kali dilihat, penataan produk ini biasanya produk yang sedang *trend*.